

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang harus dihadapi, penyimpangan sosial seperti kekerasan, pemaksaan kehendak, tawuran, vandalisme, kemiskinan sosial, kurang disiplin, kurang empati serta kurang efektif dalam berkomunikasi. Beberapa masalah sosial diatas sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa, sikap individualitas, egoistis, acuh tak acuh, kurang dapat berkomunikasi, kurangnya rasa tanggung jawab, kurang bekerja sama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat juga rendahnya rasa empati merupakan permasalahan yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat modern. Salah satu institusi yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah institusi sekolah. Dalam pembelajarannya sekolah dapat menanamkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh para siswa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menyiapkan siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu pelajaran yang juga penting dalam dunia pendidikan dipersekolahan yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam buku Pendidikan Ilmu Sosial, Hamid Hasan (1995, hlmn. 14) dikemukakan bahwa IPS secara umum dapat dikatakan bahwa ada dua posisi. Pertama, IPS sebagai pendidikan yang menggunakan materi dari disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai salah satu sumber materi. Kedua adalah Pendidikan IPS yang merupakan pendidikan dari ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini Pendidikan IPS lebih memusatkan perhatian yang demikian akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Rasa yang dimiliki terhadap manfaat tersebut akan menimbulkan rasa senang belajar terutama belajar IPS.

Pada mata pembelajaran IPS tantangannya adalah bagaimana menyampaikan konsep yang abstrak dalam pembelajaran menjadi nyata di depan siswa sehingga dapat merubah paradigma dan cara belajar yang pada akhirnya menstimulus untuk memahami konsep pembelajaran secara mendalam dan konferhensip sehingga pengamalannya dapat diaplikasikan dalam diri siswa. Hal tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga mampu mentransfer pengetahuan dengan baik (dalam Sumaatmaja 2002, hlmn. 3-10). Berdasarkan kutipan di atas, untuk mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik diperlukan adanya kreativitas dan kerjasama antara guru dengan siswa sehingga timbul situasi belajar yang kondusif.

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang terfokus kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan demikian pendidikan berorientasi pada kebutuhan siswa yang dapat dijadikan modal untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok yang menentukan kelancaran pelaksanaan suatu pendidikan. Siswa mampu mengimplementasikan hasil belajarnya berupa keterampilan-keterampilan yang dimilikinya sebagai dasar modal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitupula dengan mata pelajaran IPS dan seluruh komponen yang berada didalamnya termasuk guru, siswa, sarana prasarana, dan cara pembelajaran harus mendukung satu sama lain kemudian dikemas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga dapat terwujud suatu pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, serta memberi makna bagi siswa baik makna dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketika inti dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap

mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari (Puskur, 2006, hlmn. 7). Dengan demikian perlu adanya penerapan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja, namun melalui pembelajaran IPS siswa disiapkan untuk menjadi warga negara yang baik. Permasalahan tersebut menarik untuk dicarikan sebuah solusi konkrit, sehingga peneliti melakukan usaha dalam bentuk penelitian. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah PTK karena disesuaikan dengan karakteristik dan objek permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti di kelas VII A SMP Negeri 7 Bandung, dengan memfokuskan kajian mengenai upaya guru meningkatkan keterampilan sosial. Fokus kajian tersebut diambil berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru mata pelajaran IPS. Secara lebih rinci peneliti menjabarkan keadaan kelas sebagai berikut: *pertama*, pada saat siswa ditugaskan untuk membuat sebuah peta secara individu, sebagian besar dari mereka tidak membawa peralatan yang sudah ditugaskan pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa kurang memiliki tanggung jawab atas usaha yang harus dilakukannya. *Kedua*, pada saat kegiatan presentasi berlangsung terdapat siswa yang memotong pemaparan dan menertawakan temannya yang sedang membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas dikarenakan terdapat pernyataan yang salah dan tidak sesuai dengan materi. *Ketiga*, pada saat siswa melakukan kegiatan diskusi terlihat hanya seorang saja yang sibuk mengerjakan tugas kelompok dan yang lainnya malah terlihat bercanda dan berjalan-jalan melihat hasil pekerjaan kelompok lain, sehingga ketika dilontarkan pertanyaan yang faham terhadap materi hanya siswa yang mengerjakan tugas saja. *Keempat*, terdapat siswa yang lebih memilih mengerjakan tugas mata pelajaran lain yang mereka anggap sangat penting dibandingkan mendengarkan temannya yang sedang memaparkan hasil

diskusi kelompok di depan kelas. *Kelima*, kurangnya inisiatif dan tanggungjawab siswa dalam proses belajar mengajar sehingga interaksi yang terjadi lebih banyak dilakukan dari guru terhadap murid atau satu arah, indikatornya adalah ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya, hanya terdapat satu dua orang siswa yang memberikan respon untuk melakukan pertanyaan jika pertanyaan yang dilontarkan bersifat serius. Indikator lain ketika guru menugaskan untuk membawa alat untuk praktik IPS hanya beberapa siswa yang sudah menyiapkan apa yang harus dibawa dan digunakan begitu pula ketika diberikan pekerjaan rumah sebagian besar siswa belum mengerjakan dan ditunda-tunda meskipun sudah diberikan waktu yang cukup lama untuk pengerjaannya. Hal-hal tersebut menambah kondisi kelas kurang optimal, sehingga dapat diidentifikasi penyebab tingkat keterampilan sosial siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Bandung yang relatif rendah.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 7 Bandung memberi informasi bahwa permasalahan yang banyak terjadi di pada siswa sebagaimana dijelaskan diatas, sebagai akibat dari tidak teraplikasikannya pengetahuan mengenai keterampilan sosial pada diri siswa. Menurut pengamatan peneliti, permasalahan yang terdapat di kelas VII-A SMP Negeri 7 Bandung adalah rendahnya keterampilan sosial yang mencakup pada nilai-nilai toleransi, kerjasama dan tanggungjawab. Hal tersebut senada dengan pernyataan Jarolimek dalam (1977, hlm.4-5) *“coverage social skills: Living and working together, taking turns, and being socially sensitive. Learning self-control and self-direction. Sharing ideas and experiences with others...”* Mengandung pengertian bahwa keterampilan sosial mencakup kerjasama, menjalankan tugas dan bagian-bagiannya, bisa mengontrol dirinya serta mampu bertukar pikiran dengan yang lainnya. Begitupula pernyataan Lickona (2012, hlm. 74-75) bahwa nilai-nilai moral yang sebaiknya dikembangkan di sekolah tanggungjawab, toleransi dan kerjasama.

Pada akhirnya peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa siswa untuk mengetahui lebih mendalam penyebab terjadinya hal tersebut, sehingga peneliti memperoleh informasi bahwa siswa kurang dilatih untuk menggali sikap keterampilan sosialnya, padahal keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004:18). Dalam kehidupan sehari-hari keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat karena kita sebagai manusia sejatinya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, dimulai dari menerapkan pembelajaran dengan mengajarkan keterampilan sosial dikelas akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keterampilan sosial merupakan kegiatan yang dibutuhkan dan dapat menolong siswa dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat.

Merujuk pada penemuan permasalahan pembelajaran dikelas VII A mengenai kurangnya keterampilan sosial siswa, maka peneliti akan menggunakan penerapan model pembelajaran otentik. Dalam pelepasan Wisuda Gelombang III bulan Desember tahun 2013 lalu, Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. dalam pidato rektor Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa beragam interaksi belajar menjauhkan siswa dari potensi dan kapasitas dirinya. Siswa hanya berlatih menghafal sesuatu, namun tidak menemukan makna (*meaning*) dari apa yang disebut sebagai proses belajar. Dengan demikian dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sehingga siswa tidak hanya menghafal materi yang disampaikan tapi juga memahami makna yang terdapat dalam konsep pembelajaran. Pembelajaran harus didesain sebagai proses di mana siswa mencari jawaban tentang apa yang menjadi perhatiannya, dan berusaha untuk memberi makna atas pengalamannya. Belajar seperti ini, yang lazim disebut *authentic learning*

(Shapiro, 2006) selalu dipenuhi dengan energi, minat, dan kreativitas, juga interaksi dan dialog. (<http://berita.upi.edu/2013/12/18/pidato-rektor-upi-pada-wisuda-gelombang-iii-tahun-2013/>) diakses 12 Februari 2014)

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran otentik di rasa tepat karena hal ini sejalan dengan pendapat dari Marilyn M. Lombardi bahwa:

“Authentic learning typically focuses on real-world, complex problems and their solutions, using role-playing exercises, problem-based activities, case studies, and participation in communities of practice. The learning environments are inherently multidisciplinary”

Kutipan diatas bermakna bahwa pembelajaran otentikberfokus padadunia nyata, masalah yang kompleks beserta solusi yang diterapkan, denganmenggunakanberbagai kegiatanrole-playing, kegiatanberbasis masalah, melakukan studi kasus, dan berpartisipasi secara nyata dalampraktek di masyarakat serta lingkungan belajar secara inheren multidisiplin.

Berdasarkan pernyataan tersebut seyogyanya pembelajaran IPS dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa mengenai masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPS lebih banyak berlangsung secara *text book* dan pembelajaran didominasi oleh guru, hal ini memberikan kesan bahwa IPS tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran IPS secara *text book* menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna serta memberikan kesan pada siswa bahwa IPS itu merupakan mata pelajaran yang membosankan.

Melalui pembelajaran yang di awali dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan di bahas, sehingga tampak ada kesinambungan pengetahuan, karena di awali dengan hal-hal yang telah diketahui siswa di lingkungan sekitarnya. Pada proses

pembelajaran ini, siswa melakukan observasi di lapangan dan melihat sendiri tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan dan masyarakat. Kegiatan mengunjungi dan observasi keadaan di luar kelas itu bertujuan untuk mengaitkan antara konsep atau teori yang di bahas di kelas dengan keadaan nyata yang terjadi di lingkungan. Dengan mendiskusikan apa yang siswa temukan di lingkungan, merancang tindakan selanjutnya, maka akan terjadilah kolaborasi suatu dinamika kelompok yang akan menghasilkan gagasan-gagasan baru selain menghasilkan gagasan baru juga diharapkan menghasilkan suatu peningkatan pada aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada siswawaterutama untuk meningkatkannya keterampilan sosial sebagai modal sosialsiswa itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara selanjutnya.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai tidak adanya keterampilan sosial dalam diri siswa, maka diperlukan suatu langkah agar melalui mata pelajaran IPS siswa menjadi lebih peka, mampu menyelesaikan dan menempatkan diri mereka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan lingkungan, serta mata pelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang rumit dan membosankan. Oleh karena itu, salah satu langkahnya adalah dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran otentik dalam pembelajaran IPS. Pendekatan pembelajaran otentik ini dianggap cocok karena belajar IPS diawali dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga diharapkan dengan belajar IPS siswa dapat lebih mengembangkan keterampilan sosialnya seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi serta timbulnya berbagai masalah kompleks di masyarakat.

Pemilihan pendekatan pembelajaran otentik didasarkan oleh beberapa alasan diantaranya :

1. Pendekatan pembelajaran otentik dipandang cocok dengan adanya pendapat dari Marilyn M. Lombardi bahwa Pembelajaran otentikberfokus padadunia nyata, masalah yang kompleks beserta solusi yang diterapkan, dengan menggunakanberbagai kegiatanrole-playing, kegiatanberbasis

masalah, melakukan studi kasus, dan berpartisipasi secara nyata dalampraktek di masyarakat serta lingkungan belajar secara inheren multidisiplin. Hal tersebut dipancang cocok bila dikaitkan dengan pembelajaran IPS yang kompleks dan berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu lainnya.

2. Dalam pidato Rektor pada Wisuda Gel. III Tahun 2013 yang berjudul “*Transformasi kultur belajar*” oleh Sunaryo, mengemukakan bahwa pembelajaran harus didesain sebagai proses di mana murid mencari jawaban tentang apa yang menjadi perhatiannya, dan berusaha untuk memberi makna atas pengalamannya. Belajar seperti ini, yang lazim disebut *authentic learning* (Shapiro, 2006) selalu dipenuhi dengan energi, minat, dan kreativitas, juga interaksi dan dialog. Menanamkan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa takkan terwujud melalui pembelajaran yang hanya *content based*, namun harus diciptakan sebuah proses di mana murid berkesempatan mencari jawaban atas apa yang menjadi perhatiannya, dan memberi makna atas pengalaman belajar yang dijalaninya.
3. Dalam jurnal yang berjudul *Authentic Learning: A Practical Introduction & Guide for Implementation*, 2008 oleh Cliff Mims, kekuatan sebenarnya dari pembelajaran otentik adalah kemampuan untuk melibatkan siswa secara aktif dan menyentuh motivasi intrinsik mereka. Siswa tidak lagi hanya mempelajari fakta-fakta hafalan secara abstrak atau situasi buatan yang dirancang oleh guru, tetapi mereka mengalami dan menggunakan informasi dengan cara yang didasarkan pada realitas. Pembelajaran berbasis masalah secara nyata mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap diri mereka dan masyarakat serta lingkungan (*Environment*).

4. Penekanan serius dalam kurikulum 2013 yaitu mengenai *authentic assesment* atau penilaian otentik di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa benar-benar memerhatikan segala minat, potensi dan prestasi secara komprehensif yang mencakup pada penilaian aspek-aspek belajar yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Otentik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*”.

B. Rumusan Masalah

Melihat begitu pentingnya mengembangkan keterampilan sosial dalam diri seseorang, serta sesuai dengan tujuan pendidikan IPS dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran otentik pada pembelajaran IPS di SMP?”

Secara terperinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran otentik untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS siswa?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP?
3. Bagaimanakah unjuk kerja guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa?
4. Apakah yang menjadi hambatan dan kesulitan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajarn otentik pada pembelajaran IPS di SMP?

5. Upaya-upaya apakah yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran otentik pada pembelajaran IPS di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah: Mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran otentik dalam mata pelajaran IPS di kelas VII A SMP N 7 Bandung.

Adapun tujuan yang dijabarkan secara khusus diantaranya, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran otentik untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS di kelas VII A.
2. Menganalisis proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
3. Mendeskripsikan ujuk kinerja guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
4. Mengkaji kendala dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
5. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pada pembelajaran IPS melalui model otentik untuk meningkatkan keterampilan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru terkait pengembangan media pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Bandung.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS.
- c. Diharapkan dapat meningkatnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.
- d. Diharapkan dapat mengembangkan pemahaman pembelajaran, kreatifitas, dan karakter siswa melalui keterampilan sosial sehingga mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Diharapkan dapat merubah paradigma dan iklim belajar IPS kearah yang lebih positif, menyenangkan dan penuh makna.
- f. Menggunakan keterampilan sosial sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika Penelitian dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait Keterampilan Sosial dan pengembangan Model Pembelajaran Otentik yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan dan alat pengumpul data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

BAB V KESIMPULAN

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.